

Implementasi Financial Goal Mapping Sebagai Strategi Pengendalian Gaya Hidup Konsumtif Pada Kalangan Pelajar

Devina Maharani^{*1}, Diana Putrikasari², Sabita Rosiana³, Ziyadatul amaliah⁴, Intan Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

*e-mail: devinamaharani0102@gmail.com

Abstrak

Perilaku konsumtif pada pelajar SMA/K semakin meningkat di era digital, ditandai dengan kecenderungan membeli barang tanpa perencanaan, mudah terpengaruh tren, serta rendahnya kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan pengendalian diri siswa melalui penerapan Financial Goal Mapping sebagai strategi pengendalian gaya hidup konsumtif. Kegiatan dilakukan di SMK Sasmita Jaya 2, khususnya pada siswa kelas X dengan jumlah peserta 20 orang. Materi disampaikan melalui diskusi partisipatif, studi kasus, penyusunan peta tujuan finansial, serta sesi refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep kebutuhan vs keinginan, mengenali dampak gaya hidup konsumtif, serta menyusun financial goal pribadi secara terstruktur. Sebanyak 85% siswa dapat memetakan tujuan keuangannya dan 78% menyatakan termotivasi untuk mulai menabung. PKM ini membuktikan bahwa Financial Goal Mapping dapat menjadi metode edukatif yang efektif dalam membantu pelajar mengendalikan perilaku konsumtif dan membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat.

Kata kunci: financial goal mapping, gaya hidup konsumtif, literasi keuangan, kebutuhan dan keinginan, SMK Sasmita Jaya 2

Abstract

Consumptive behavior among high school students continues to increase in the digital era, as reflected in their tendency to make unplanned purchases, follow trends impulsively, and struggle to differentiate between needs and wants. This Community Service Program (PKM) was conducted to improve financial literacy and self-control through the implementation of Financial Goal Mapping as a strategy to reduce consumptive behavior. The program was carried out at SMK Sasmita Jaya 2 with 20 tenth-grade students participating. The material was delivered through participatory discussions, case studies, financial goal mapping exercises, and reflection sessions. The results show that students were able to understand the differences between needs and wants, recognize the impact of consumptive lifestyles, and create their own structured financial goals. Approximately 85% of students successfully mapped their financial goals and 78% reported increased motivation to start saving. This PKM demonstrates that Financial Goal Mapping is an effective educational method for helping students manage consumptive behavior and develop healthier financial habits.

Keywords: financial goal mapping, consumptive lifestyle, financial literacy, needs and desires, SMK Sasmita Jaya 2

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk di kalangan pelajar SMA/K.

Akses yang semakin mudah terhadap internet, media sosial, dan berbagai platform e-commerce membuat siswa terpapar secara intens terhadap berbagai bentuk iklan, tren konsumsi, serta gaya hidup modern. Paparan ini tidak hanya memengaruhi cara siswa memperoleh informasi, tetapi juga membentuk preferensi dan perilaku konsumsi mereka. Berbagai promosi, konten influencer, dan tren kekinian sering kali mendorong pelajar untuk membeli produk tanpa perencanaan matang, bahkan ketika barang tersebut tidak termasuk kebutuhan utama (Ridhayani & Johan, 2020; Shabrina & Djajadiningrat, 2023). Kondisi ini menciptakan kecenderungan pembelian impulsif yang jika dibiarkan dapat menurunkan kemampuan siswa dalam mengelola keuangan, mengabaikan skala prioritas, serta berpotensi menyebabkan masalah finansial di masa depan.

Fenomena meningkatnya gaya hidup konsumtif pada pelajar tidak terlepas dari rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Banyak pelajar yang belum memahami secara mendalam bagaimana mengatur uang, menentukan kebutuhan dibandingkan keinginan, serta merencanakan kondisi keuangan jangka panjang. Akibatnya, sebagian besar siswa menggunakan uang saku untuk hal-hal yang bersifat sesaat, seperti jajan berlebihan, mengikuti tren fashion, atau mengikuti gaya hidup teman sebaya. Ketidakmampuan ini menghambat pembentukan perilaku finansial yang bertanggung jawab sejak dini. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah membuat siswa lebih rentan terhadap perilaku konsumtif karena mereka tidak memahami konsekuensi finansial dari setiap keputusan yang diambil (Ariria & Ulfatun, 2025). Tidak hanya itu, faktor pengendalian diri juga berperan besar. Pelajar dengan tingkat self-control rendah cenderung lebih mudah tergoda membeli barang hanya karena ingin, bukan karena butuh (Azhari & Soegoto, 2025).

Selain aspek literasi dan pengendalian diri, lingkungan sosial juga menjadi faktor yang memperkuat pola konsumsi berlebihan. Pelajar berada pada tahap perkembangan psikologis yang sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya (peer group). Tekanan sosial untuk terlihat mengikuti tren, tidak ketinggalan mode, atau memiliki barang yang sama dengan teman sering menjadi pemicu perilaku konsumtif. Media sosial menambah tekanan ini melalui fenomena fear of missing out (FOMO), di mana siswa merasa perlu mengikuti hal-hal viral agar diterima secara sosial. Jika tidak dikelola dengan baik, kombinasi antara lingkungan sosial, literasi keuangan rendah, dan lemahnya pengendalian diri dapat memperburuk kondisi keuangan pelajar hingga dewasa.

Melihat kompleksitas tersebut, diperlukan suatu pendekatan edukatif yang bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran, keterampilan praktik, serta kebiasaan finansial yang sehat kepada pelajar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Financial Goal Mapping, yaitu suatu metode untuk membantu individu merumuskan, memetakan, dan merencanakan tujuan keuangan secara terstruktur. Financial Goal Mapping tidak hanya berisi konsep teoritis, tetapi juga membantu siswa mempraktikkan langsung bagaimana menyusun tujuan keuangan (misalnya membeli laptop, menabung untuk pendidikan, atau membeli perangkat sekolah), menentukan jumlah uang yang dibutuhkan, memperkirakan waktu pencapaian, serta menyusun strategi untuk mengontrol pengeluaran dan meningkatkan tabungan.

Melalui proses perencanaan yang sistematis ini, siswa dilatih untuk lebih bijak dalam mengelola uang dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan konsumsi. Financial Goal Mapping juga mendorong siswa untuk mengidentifikasi pengeluaran tidak penting yang sering kali menjadi pemicu konsumsi berlebihan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang keuangan, tetapi juga memperkuat kemampuan pengendalian diri, serta membentuk pola pikir yang lebih terarah dan bertanggung jawab terhadap uang. Dalam rangka meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah menengah, tim pengabdian Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan PKM dengan tema "Implementasi Financial Goal Mapping Sebagai Strategi Pengendalian Gaya Hidup Konsumtif Pada Kalangan Pelajar SMA/K di SMK Sasmita Jaya 2". Kegiatan ini mengintegrasikan edukasi teori dengan praktik langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kebutuhan vs keinginan, tetapi juga mengidentifikasi pola konsumtif pribadi dan menyusun peta tujuan keuangan mereka

sendiri. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mampu membangun kebiasaan keuangan yang lebih sehat, mengurangi perilaku konsumtif, serta memiliki kesadaran bahwa perencanaan keuangan yang baik perlu dimulai sejak usia sekolah.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 di SMK Sasmita Jaya 2 Tangerang Selatan. Sasaran kegiatan adalah 20 siswa kelas X, yang dipilih karena berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan keuangan dan berisiko tinggi terhadap gaya hidup konsumtif. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif (*participatory learning approach*), yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih agar materi tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga dipahami dan dipraktikkan secara langsung. Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM mengikuti tiga tahapan utama, yaitu penyuluhan, praktik interaktif, serta refleksi dan evaluasi. Rincian sebagai berikut:

Tahap Penyuluhan (*Financial Education Stage*)

Tahap penyuluhan merupakan fase awal yang dirancang sebagai dasar konseptual bagi peserta sebelum memasuki tahap aplikasi *Financial Goal Mapping*. Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pemberian pemahaman teoritis mengenai perilaku konsumtif serta prinsip dasar pengelolaan keuangan yang relevan dengan kondisi pelajar tingkat SMA/K. Pemateri menjelaskan secara sistematis perbedaan antara kebutuhan dan keinginan melalui contoh konkret yang mencerminkan pola konsumsi pelajar, seperti pengeluaran untuk kebutuhan makan, penggunaan dana untuk hiburan digital, hingga pembelian barang berdasarkan tren yang berkembang di media sosial. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi prioritas finansial secara lebih objektif.

Selanjutnya, pemateri menguraikan karakteristik perilaku konsumtif yang lazim ditemukan pada remaja, termasuk kecenderungan melakukan pembelian karena pengaruh kelompok sebaya, ketertarikan terhadap promosi berbasis aplikasi belanja, ketiadaan perencanaan keuangan, serta dominasi perilaku pembelian impulsif. Pemaparan ini disertai diskusi mengenai implikasi jangka pendek dan jangka panjang dari perilaku tersebut, terutama terhadap kemampuan siswa dalam mempertahankan kestabilan finansial dan memenuhi kebutuhan penting di masa mendatang. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai upaya membangun kesadaran kritis mengenai konsekuensi ekonomi dari pola konsumsi yang tidak terkontrol.

Sebagai bagian dari strategi intervensi, siswa diperkenalkan pada konsep *Financial Goal Mapping* sebagai pendekatan sistematis dalam merumuskan tujuan keuangan pribadi. Penjelasan meliputi definisi, struktur tahapan penyusunan, manfaat yang dapat diperoleh, serta relevansinya dalam memperkuat pengendalian diri dan pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional. Pengenalan konsep ini diharapkan dapat memberikan kerangka berpikir baru bagi siswa dalam mengelola sumber daya finansial terbatas yang mereka miliki.

Penyampaian materi dilakukan melalui media presentasi visual guna meningkatkan kejelasan informasi serta mendukung pemahaman konseptual. Studi kasus berbasis situasi nyata digunakan untuk menggambarkan dinamika perilaku konsumtif di kalangan remaja dan menjadi stimulus bagi keterlibatan siswa dalam proses diskusi. Kegiatan ini kemudian dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk mengevaluasi pemahaman awal peserta, sekaligus memperkuat interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Tahap penyuluhan berlangsung selama 35–40 menit dan berperan sebagai fondasi utama bagi keberhasilan tahap-tahap intervensi selanjutnya.

Tahap Praktik Interaktif (*Applied Financial Goal Mapping Stage*)

Tahap praktik interaktif merupakan fase inti dalam pelaksanaan kegiatan PKM yang bertujuan mengarahkan siswa untuk menerapkan secara langsung konsep Financial Goal Mapping yang telah dipelajari pada tahap penyuluhan. Pendekatan ini menggunakan prinsip *learning by doing*, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya melalui penyusunan rencana keuangan pribadi yang sesuai dengan kondisi finansial masing-masing.

Pada tahap ini, siswa terlebih dahulu diminta merumuskan tujuan keuangan pribadi yang ingin dicapai dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Tujuan yang dirumuskan bervariasi sesuai kebutuhan individu, seperti membeli laptop, menabung untuk dana pendidikan, memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah, atau mengalokasikan dana untuk kebutuhan jangka pendek seperti sepatu dan tas sekolah. Penetapan tujuan ini bertujuan membangun orientasi finansial yang lebih terarah pada diri siswa.

Setelah menentukan tujuan, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi estimasi kebutuhan dana secara lebih rinci. Proses ini melibatkan perhitungan biaya realistis yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui aktivitas ini, siswa belajar memahami nilai ekonomi suatu barang dan pentingnya perhitungan yang matang dalam proses perencanaan finansial. Tahapan berikutnya adalah penyusunan jangka waktu pencapaian tujuan. Siswa diminta menentukan target waktu yang realistis berdasarkan kemampuan finansial pribadi, termasuk menetapkan target tabungan bulanan dan total durasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penyusunan timeline ini melatih siswa untuk mempertimbangkan faktor waktu sebagai komponen penting dalam perencanaan keuangan serta membantu mereka memahami bahwa tujuan finansial membutuhkan komitmen jangka panjang.

Selanjutnya, siswa diarahkan untuk merancang strategi pencapaian tujuan keuangan. Strategi yang dirumuskan meliputi upaya pengurangan pengeluaran non-esensial seperti jajan berlebihan atau pembelian impulsif, mengurangi aktivitas top-up permainan digital, menyisihkan sebagian uang saku secara rutin, serta melakukan pencatatan pengeluaran mingguan. Melalui penyusunan strategi ini, siswa dilatih untuk memperkuat pengendalian diri dan mengembangkan kebiasaan keuangan yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan tahap praktik ini juga dilengkapi dengan pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi, baik dalam memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan ulasan terhadap materi yang telah disampaikan. Pemberian reward ini ditujukan untuk meningkatkan motivasi, mendorong interaksi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Secara keseluruhan, tahap praktik interaktif berperan krusial dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep Financial Goal Mapping secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman langsung ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan keuangan secara mandiri dan mengurangi kecenderungan perilaku konsumtif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kegiatan PKM ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa terkait pengelolaan keuangan melalui Financial Goal Mapping. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, observasi langsung dilakukan selama proses penyuluhan dan praktik interaktif untuk menilai tingkat partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, serta respons yang muncul selama pemaparan materi. Observasi ini membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu mengikuti alur kegiatan dan memahami konsep yang diberikan.

Kedua, pemateri melakukan penilaian terhadap hasil praktik penyusunan tujuan keuangan yang dibuat siswa. Instrumen ini digunakan sebagai indikator kemampuan siswa dalam merumuskan tujuan keuangan secara sistematis, termasuk ketepatan perhitungan biaya, penetapan jangka waktu, serta penyusunan strategi pencapaian. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam mengintegrasikan materi dengan kondisi finansial mereka. Selain itu, sesi tanya jawab secara langsung dilakukan untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap materi, khususnya mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, ciri-ciri perilaku konsumtif, serta manfaat Financial Goal Mapping. Teknik ini memberikan informasi tambahan mengenai sejauh mana siswa mampu menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa mereka sendiri, sehingga akurasi pemahaman dapat dinilai secara lebih komprehensif.

Alat dan Media yang Digunakan

Pelaksanaan kegiatan PKM didukung oleh beberapa alat dan media yang digunakan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif dan interaktif. Laptop digunakan sebagai perangkat utama untuk mengoperasikan materi digital dan menampilkan konten edukatif. Proyektor berfungsi sebagai media visual untuk menghubungkan materi presentasi dengan siswa secara lebih jelas dan menarik, sehingga membantu mempermudah penyampaian informasi yang bersifat konseptual. Materi kegiatan dipresentasikan melalui slide interaktif yang dirancang untuk memvisualisasikan poin-poin penting, contoh kasus, dan ilustrasi mengenai perilaku konsumtif serta langkah-langkah penyusunan Financial Goal Mapping. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami proses perencanaan keuangan secara lebih konkret dan terstruktur. Sebagai penunjang motivasi dan partisipasi, hadiah atau reward diberikan kepada siswa yang aktif berkontribusi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, atau mempresentasikan hasil kerja mereka. Pemberian apresiasi ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Implementasi Financial Goal Mapping sebagai Strategi Pengendalian Gaya Hidup Konsumtif pada Kalangan Pelajar SMA/K” berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas SMK Sasmita Jaya 2 dengan melibatkan siswa kelas X yang berjumlah sekitar 20 orang. Secara umum, suasana kegiatan berjalan kondusif, interaktif, dan penuh antusiasme. Pada tahap penyuluhan, siswa terlihat aktif memperhatikan materi yang ditampilkan melalui slide presentasi. Ketika pemateri menyampaikan contoh studi kasus mengenai pengeluaran harian, sebagian besar siswa memberikan tanggapan spontan, terutama ketika membahas perilaku konsumtif yang dekat dengan keseharian mereka seperti jajan berlebihan, pembelian impulsif akibat promo “flash sale”, hingga kebiasaan top up game. Antusiasme ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, selama sesi diskusi, banyak siswa yang berani menyampaikan pendapat mengenai pola konsumsi mereka. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan edukatif partisipatif yang digunakan dalam PKM mampu menciptakan ruang belajar yang nyaman dan terbuka sehingga siswa dapat mengungkapkan pandangan secara jujur.

Peningkatan Pemahaman Siswa

Tingkat pemahaman siswa, fasilitator melakukan observasi, tanya jawab, serta mengukur kualitas hasil kerja siswa melalui financial goal mapping. Dari pengamatan yang dilakukan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa terkait pengelolaan keuangan. Hasil yang diperoleh antara lain 85% siswa berhasil membedakan kebutuhan dan keinginan. Setelah diberikan contoh kasus, hampir seluruh siswa mampu mengidentifikasi mana yang termasuk kebutuhan dasar dan mana yang hanya keinginan yang

bersifat impulsif. Sebagian besar siswa menyadari bahwa pengeluaran mereka selama ini lebih banyak terserap untuk keinginan, bukan kebutuhan. 80% siswa mengaku baru memahami dampak negatif gaya hidup konsumtif Ketika pemateri menjelaskan dampak finansial jangka panjang dari perilaku konsumtif, siswa menunjukkan reaksi kaget dan reflektif. Banyak dari mereka yang menyadari bahwa kebiasaan seperti nongkrong berlebihan atau membeli barang karena tren dapat menghambat tercapainya tujuan finansial yang lebih penting. 78% siswa termotivasi membuat rencana tabungan setelah memahami Financial Goal Mapping Setelah mengikuti sesi praktek, mayoritas siswa merasa lebih tertarik menabung karena kini mereka memiliki tujuan yang jelas. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka ingin menabung untuk membeli laptop, mengikuti kursus tambahan, atau membantu biaya sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM mampu meningkatkan kesadaran finansial siswa, yang merupakan langkah awal untuk membentuk perilaku ekonomi yang lebih sehat.

Efektivitas Financial Goal Mapping

Tahap praktik merupakan bagian paling penting dalam kegiatan PKM ini. Melalui penyusunan financial goal mapping, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan pribadi. Beberapa keefektifan metode ini terlihat pada hasil berikut Siswa mampu berpikir lebih realistis, dengan menghitung biaya kebutuhan dan menyusun timeline tabungan, siswa mulai memahami bahwa tujuan finansial yang besar hanya bisa dicapai melalui perencanaan yang konsisten. Hal ini mendorong perubahan pola pikir dari konsumsi sesaat menuju perencanaan jangka panjang. Terjadi peningkatan kemampuan pengendalian diri, banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka ingin mengurangi kebiasaan top up game atau jajan berlebihan setelah menyadari bahwa uang tersebut dapat dialihkan untuk tujuan yang lebih penting. Artinya, Financial Goal Mapping mendorong terbentuknya kesadaran untuk mengontrol pengeluaran. Pola konsumsi siswa menjadi lebih terarah, hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai dapat mengidentifikasi pengeluaran mana yang tidak perlu. Mereka mulai memahami bahwa pengeluaran kecil tetapi sering dapat menghambat pencapaian tujuan finansial yang lebih besar. Pengetahuan siswa mengenai konsekuensi finansial meningkat, melalui latihan ini, siswa memahami bahwa keputusan keuangan saat ini memiliki dampak jangka panjang. Dengan demikian, dapat membantu menghubungkan antara perilaku konsumsi sehari-hari dengan pencapaian tujuan masa depan. Pendekatan ini berhasil karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses perencanaan keuangan. Tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaitkan teori tersebut ke dalam situasi yang mereka alami sendiri. Hal ini membuat kegiatan lebih bermakna, mudah dipahami, dan lebih mungkin untuk diterapkan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi keuangan perlu diimbangi dengan kemampuan menetapkan tujuan dan pengendalian diri untuk dapat menekan perilaku konsumtif remaja. Financial Goal Mapping menjadi wadah yang menggabungkan ketiganya: pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Melalui PKM ini, terlihat bahwa siswa memiliki potensi besar untuk mengelola keuangan dengan baik jika diberikan arahan yang tepat. Proses belajar yang menggabungkan teori dan praktik terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah. Adanya motivasi internal yang tumbuh dari dalam diri siswa setelah melihat tujuan keuangan mereka sendiri merupakan indikator keberhasilan yang signifikan. Dengan demikian, implementasi Financial Goal Mapping dapat dijadikan model edukasi keuangan yang layak diterapkan di sekolah sebagai bagian dari pembelajaran, bimbingan konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Analisis Gaya Hidup Konsumtif pada Pelajar SMK

Hasil observasi dan interaksi selama kegiatan PKM menunjukkan bahwa perilaku konsumtif pada pelajar SMK Sasmita Jaya 2 cukup menonjol dan konsisten terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyak siswa mengakui bahwa sebagian besar uang saku mereka dihabiskan untuk aktivitas non-prioritas, seperti nongkrong di kafe, membeli jajanan berlebihan, mengikuti tren fashion, hingga melakukan pembelian impulsif yang dipicu oleh diskon aplikasi belanja dan konten promosi di media sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pelajar berada

dalam kondisi sosial-psikologis yang rentan terhadap pengaruh eksternal, baik dari lingkungan sebaya maupun eksposur digital. Kecenderungan ini juga sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja, yaitu fase di mana mereka mencari pengakuan identitas melalui aktivitas sosial. Dalam konteks ini, perilaku konsumtif sering kali digunakan sebagai cara untuk membangun citra diri di hadapan teman sebaya. Hal tersebut terlihat dari tingginya kebutuhan mereka untuk “mengikuti gaya teman”, seperti membeli barang yang sama, nongkrong di tempat yang sedang tren, hingga menggunakan produk bermerek tertentu.

Melalui penyampaian materi pada tahap awal PKM, siswa mulai dapat mengidentifikasi pola konsumsi mereka sendiri secara lebih objektif. Banyak siswa menunjukkan reaksi kognitif baru ketika menyadari bahwa pemborosan bukanlah akibat dari kecilnya uang saku, melainkan kurangnya perencanaan dan dominasi keputusan spontan. Proses ini penting karena kesadaran diri merupakan titik awal untuk membentuk perilaku finansial yang lebih sehat. Dengan memahami latar belakang dari perilaku konsumtif yang mereka lakukan, siswa memiliki dasar yang kuat untuk menerima intervensi edukatif berikutnya tentang bagaimana mengendalikan pengeluaran dan membentuk kebiasaan finansial yang bertanggung jawab. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan PKM

Pemahaman Kebutuhan vs Keinginan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Finansial. Materi mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan ini karena mayoritas siswa terbukti belum memiliki kapasitas yang memadai untuk membedakan keduanya secara konsisten. Pada awal sesi, siswa diminta untuk mengklasifikasikan berbagai bentuk pengeluaran mereka, seperti biaya transportasi, pembelian alat sekolah, paket data internet, nongkrong, hingga top-up gim. Latihan ini membuka pemahaman bahwa tidak semua pengeluaran yang mereka anggap “penting” benar-benar masuk kategori kebutuhan. Diskusi yang berlangsung cukup aktif mengungkap bahwa banyak keputusan finansial siswa ternyata berangkat dari dorongan emosional dan pengaruh lingkungan, bukan

pertimbangan prioritas. Dalam sesi ini, siswa diajak mengkritisi cara mereka menggunakan uang: apakah pengeluaran tersebut benar-benar mendukung aktivitas penting seperti belajar atau hanya memberikan kepuasan sesaat. Refleksi ini membangun pemahaman baru bahwa pengelolaan uang memerlukan kemampuan menunda keinginan dan menempatkan kebutuhan sebagai prioritas utama. Sesi ini secara tidak langsung juga memperlihatkan rendahnya literasi keuangan dasar di kalangan remaja, sebuah fenomena yang konsisten dengan data nasional. Namun, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi sederhana mengenai kebutuhan dan keinginan mampu memberikan perubahan persepsi yang signifikan. Banyak siswa mulai memahami bahwa kemampuan membedakan dua konsep tersebut adalah pondasi dari pengambilan keputusan finansial yang rasional dan berkelanjutan. Dengan demikian, sesi ini berperan penting dalam mempersiapkan siswa menerima materi lanjutan mengenai strategi pengendalian gaya hidup konsumtif dan penyusunan financial goal mapping.

Penerapan Financial Goal Mapping sebagai Strategi Pengendalian Perilaku Konsumti. Bagian utama kegiatan PKM adalah praktik penyusunan Financial Goal Mapping, yang dirancang untuk membantu siswa menerapkan perencanaan keuangan secara konkret. Dalam praktik ini, siswa diminta menentukan tujuan keuangan yang realistis dan relevan dengan kebutuhan mereka, seperti membeli laptop untuk mendukung proses belajar, menabung untuk biaya les, membeli perlengkapan sekolah, atau mencapai target jangka pendek seperti menabung untuk sepatu atau tas baru. Setelah menentukan tujuan, siswa diminta menghitung estimasi biaya berdasarkan harga aktual barang yang ingin dicapai. Proses menghitung kebutuhan dana ini menjadi pengalaman pertama bagi sebagian besar siswa untuk memahami nilai suatu barang, serta pentingnya melakukan perhitungan sebelum mengambil keputusan keuangan. Tahap ini juga mengajarkan bahwa tujuan finansial tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan rencana terperinci.

Selanjutnya, siswa diminta menyusun timeline pencapaian, termasuk target tabungan bulanan, total durasi yang diperlukan, serta strategi realistis yang dapat diterapkan sesuai uang saku masing-masing. Pada tahap ini, siswa mulai menyadari bahwa menabung bukan sekadar menyisakan uang yang tersisa, tetapi mengalokasikan sejumlah dana secara terencana. Proses ini memperkenalkan konsep “komitmen finansial” yang jarang ditemukan dalam kebiasaan keuangan pelajar. Tahap paling penting adalah penyusunan strategi penghematan dan pengendalian pengeluaran. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi kebiasaan konsumtif yang dapat dikurangi, seperti jajan berlebihan, pembelian impulsif, atau top-up gim yang tidak perlu. Mereka belajar menyusun catatan pengeluaran sederhana sebagai alat monitoring dan memahami bahwa konsistensi dalam pengendalian diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perencanaan keuangan mereka. Dari diskusi yang dilakukan sepanjang kegiatan, sebagian besar siswa mengaku bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka membuat peta tujuan keuangan. Mereka merasakan perubahan cara pandang, di mana setiap keputusan finansial menjadi lebih terukur karena mereka memahami konsekuensinya terhadap pencapaian tujuan. Oleh karena itu, Financial Goal Mapping terbukti efektif sebagai strategi pengendalian gaya hidup konsumtif sekaligus sarana membentuk kebiasaan finansial yang lebih terencana, disiplin, dan berorientasi masa depan.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Implementasi Financial Goal Mapping sebagai Strategi Pengendalian Gaya Hidup Konsumtif pada Kalangan Pelajar SMA/K” memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi dan kesadaran finansial di kalangan siswa SMK Sasmita Jaya 2. Melalui kegiatan edukasi yang dikemas secara interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan remaja, siswa mampu memahami berbagai aspek dasar pengelolaan keuangan, khususnya terkait perbedaan kebutuhan dan keinginan serta dampak jangka panjang dari perilaku konsumtif yang tidak terkontrol. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun mindset finansial yang lebih sehat sejak usia sekolah. Kegiatan

praktik penyusunan financial goal mapping menjadi bagian yang paling efektif dalam keseluruhan pelaksanaan PKM. Siswa tidak hanya menerima penjelasan teoretis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses merumuskan tujuan keuangan pribadi, menghitung estimasi biaya, menentukan prioritas, serta membuat rencana pencapaian tujuan secara terukur. Melalui proses ini, siswa menyadari bahwa untuk mencapai berbagai kebutuhan penting seperti laptop, tabungan pendidikan, atau kebutuhan jangka panjang lainnya, diperlukan disiplin dalam mengelola pengeluaran sehari-hari. Keterlibatan aktif siswa pada tahap ini menunjukkan bahwa pendekatan aplikatif mampu memperkuat pemahaman konsep dan mendorong perubahan perilaku nyata. Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa perilaku konsumtif pada kalangan pelajar dapat diminimalisasi ketika mereka memahami konsekuensi finansial yang menyertainya. Setiap siswa mulai menyadari bahwa pengeluaran kecil dan tidak direncanakan seperti jajan berlebihan, nongkrong dengan frekuensi tinggi, atau pembelian impulsif melalui aplikasi belanja, dapat menghambat tujuan finansial yang lebih penting. Pemahaman ini bukan hanya berdampak pada perubahan kebiasaan konsumsi, tetapi juga mendorong siswa memiliki orientasi jangka panjang terhadap tujuan hidup dan masa depan mereka. Dengan demikian, financial goal mapping tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengendalian diri yang efektif. Selain hasil yang dicapai siswa, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif berbasis studi kasus dan praktik langsung lebih mudah diterima oleh pelajar generasi Z dibandingkan metode ceramah satu arah. Mereka lebih responsif ketika diajak berdiskusi mengenai situasi yang dekat dengan keseharian seperti tren gadget, budaya nongkrong, atau promo e-commerce. Pendekatan kontekstual ini membuat materi keuangan yang sebelumnya dianggap “berat” menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan keuangan di lingkungan sekolah perlu dirancang secara kreatif dan adaptif agar mampu menjawab kebutuhan generasi pelajar masa kini. Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini membuktikan bahwa implementasi financial goal mapping merupakan strategi yang efektif untuk menanamkan perilaku konsumsi yang lebih bijak dan terarah pada pelajar SMA/K. Program ini menghasilkan perubahan pengetahuan, kesadaran, hingga dorongan untuk bertindak, yang ketiganya merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter finansial yang sehat. Melalui kegiatan seperti ini, sekolah berpotensi mengembangkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kemampuan manajemen finansial yang baik untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arianti, B. F. (2021). Literasi keuangan (teori dan implementasinya). Pena Persada.
- [2] Ariria, D. N., & Ulfatun, T. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1–10.
- [3] Azhari, A., & Soegoto, A. S. (2025). Pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif pada pelajar SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–58.
- [4] Farliana, S., Hayani, R., Fitriyani, S., Nurfadilah, R., & Maulida, R. R. (2021). Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(2), 1– 15.
- [5] Fitriyani, S., Hayani, R., Farliana, S., Nurfadilah, R., & Maulida, R. R. (2023). Dampak diskon dan promo terhadap perilaku konsumtif remaja. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 1– 12.
- [6] Hayani, R., & Ikbal, M. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif remaja.

- Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(1), 1–10.
- [7] Hariyono, P. (2015). Hubungan gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja siswa SMA Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 569–578.
- [8] Kumalasari, D., & Soesilo, Y. H. (2019). Pengaruh literasi keuangan, modernitas individu, uang saku dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 61–71.
- [9] Mendari, A. S. (2019). Hubungan tingkat literasi dan perencanaan keuangan pada mahasiswa. *MODUS: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 31(2), 227–240.
- [10] Nurfadilah, R., & Maulida, R. R. (2023). Perilaku konsumtif remaja dalam penggunaan ShopeePay. *Jurnal Ekonomi Digital*, 6(1), 1–10.
- [11] Opletalová, M. (2015). Financial literacy in formal education: A case study of secondary schools. *Journal of Education and Social Policy*, 2(3), 112–119.
- [12] Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025. Jakarta: OJK.
- [13] Pranoto, P., Fauzi, R. D., Kustini, E., Maduningtias, L., & Yuangga, K. D. (2020). Literasi keuangan (financial literacy) untuk siswa SMK Sasmita Jaya. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 119–122. <https://doi.org/10.32672/btm.v2i2.2137>
- [14] Pratiwi, N. N. A. (2025). Peran literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(2), 1–10.
- [15] Ramadhani, R. H. (2019). Pengaruh literasi keuangan, electronic money, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (studi kasus mahasiswa strata-1 manajemen Universitas Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 1–15.
- [16] Ridhayani, F., & Johan, S. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–8.
- [17] San Aprila, E. S. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup pada perbuatan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 1–15.
- [18] Sapitri, D. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan individu mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 1–12.
- [19] Shabrina, A., & Djajadiningrat, J. P. (2023). Pengaruh media sosial dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pelajar di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 10(1), 33–45.
- [20] Sustiyo, J. (2020). Apakah literasi keuangan memengaruhi perilaku konsumsi generasi Z? *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.34202/imanensi.5.1.2020.25-34>